

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Maka secara istilah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Definisi bimbingan yang dikemukakan dalam *Year’s Book of Education* 1995 yang dikutip oleh Hallen, menyatakan:

“Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.”

“Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”¹

Sependapat dengan definisi tersebut, Hallen mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari pembimbing yang berkompeten kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

¹Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

Kedua definisi bimbingan tersebut memiliki persamaan bahwa pada hakikatnya bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan kepada individu dari individu lain yang berkompeten untuk mengembangkan potensi sehingga individu dapat mencapai kemanfaatan bagi dirinya maupun lingkungannya.

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *“to counsel”* yang secara etimologis berarti *“to give advice”* atau memberi saran dan nasihat. Definisi konseling menurut Rogers (1942) yang juga dikutip oleh Hallen adalah:

“Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.”

“Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya.”²

Disamping itu, istilah bimbingan selalu dikaitkan dengan konseling. Karena bimbingan lebih luas dan konseling menjadi media yang paling penting dari kegiatan pelayanan bimbingan. Istilah bimbingan dan konseling banyak digunakan secara beriringan, keduanya memiliki makna yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan istilah bimbingan dan konseling adalah bahwa bimbingan berfokus pada membantu individu membuat pilihan hidup yang penting, sedangkan konseling bertujuan untuk membantu individu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara garis besar, bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya. Bimbingan bersifat preventif atau mencegah yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses

²Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 10.

perkembangan pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya agar dapat meminimalkan munculnya permasalahan. Layanan bimbingan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Gladding mengutip definisi konseling yang dikemukakan oleh *the American Counseling Association* (ACA), yaitu konseling merupakan suatu pelaksanaan dari prinsip-prinsip kesehatan mental, psikologi, dan perkembangan seseorang melalui intervensi kognitif, afektif, behavioral atau sistemik, strategi yang memperhatikan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, pengembangan karir, serta patologi. Menurut Gladding, definisi konseling yang dikemukakan oleh *the American Counseling Association* mengandung beberapa poin.³ Yang dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu dengan mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga dapat memahami tentang dirinya dan mampu memecahkan masalah yang sedang dialami secara mandiri untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Selanjutnya adalah pengertian Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu, dan sistematis kepada seorang individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits.⁴ Jika pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits telah tercapai serta fitrah beragama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai perwujudan dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi serta berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah.

³Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2018), 16.

⁴Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 17.

b. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Hadits karena keduanya merupakan dasar pedoman kehidupan bagi umat Islam. Beberapa ayat dalam surat Al Qur'an dapat dijadikan landasan bimbingan konseling Islam, diantaranya:

1. Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al Qur'an ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S Al Baqarah:2)⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al Qur'an sebagai pedoman tentang sikap dan perilaku yang diridhaiNya. Sikap dan perilaku yang tidak baik merupakan potensi eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan fitrah atau potensi manusia sebagai makhluk yang beragama.

2. Al Qur'an surat Al Hijr ayat 29

فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

Artinya: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaanKu), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.S Al Hijr:29)⁶

3. Al Qur'an surat An Nahl ayat 78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (Q.S An Nahl:78)⁷

⁵Al Qur'an, Al-Baqarah ayat 2, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), 2.

⁶Al Qur'an, Al Hijr ayat 29, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 263.

⁷Al Qur'an, An Nahl ayat 78, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 275.

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang fitrah manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang harus tunduk kepadaNya serta memiliki fitrah atau potensi. Manusia diberikan fitrah beragama untuk beribadah, berusaha dan bertawakal kepada Allah. Serta fitrah berupa pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di bumi.

4. Hadits Sunan Abu Daun No. 3157⁸

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي حَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ

⁸ <https://tafsirq.com/hadits/abu-daud?page=206>

بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْني عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Daud] aku mendengar ['Ashim bin Raja bin Haiwah] menceritakan dari [Daud bin Jamil] dari [Katsir bin Qais] ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Al Walid] ia berkata; aku berjumpa dengan [Syabib bin Syaibah] lalu

ia menceritakannya kepadaku dari [Utsman bin Abu Saudah] dari [Abu Ad Darda] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya.”

Hadits tersebut bermakna anjuran untuk menuntu ilmu. Karena Allah senantiasa memberikan jalan kemudahan untuk orang yang menuntut ilmu sebagaimana akan mendapat imbalan surga. Dalam bimbingan konseling Islam, dasar-dasar pengetahuan mengenai permasalahan yang dialami oleh konseli sangat penting. Maka dari itu seorang konselor juga wajib mencari tahu atau mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang dialami oleh konseli.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi preventif (pencegahan), fungsi pengembangan (*development*), fungsi penyembuhan (kuratif), fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti hanya menjelaskan beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman tersebut konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi preventif, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara

⁹Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 47.

- menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan.
- 3) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi tersebut berkaitan dengan usaha pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Agar konseli dapat melaksanakan solusi yang telah disepakati dengan baik, sehingga permasalahan dapat diselesaikan.
 - 4) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat proaktif. Konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam usaha membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Fungsi pemahaman, preventif, penyembuhan serta pengembangan merupakan fungsi pokok dari kegiatan bimbingan dan konseling karena kegiatan konseling pada dasarnya mengutamakan konseli subyek dan masalahnya sebagai obyek. Dibutuhkan pemahaman dari konseli mengenai masalah yang sedang dialami. Kemudian konselor melakukan pencegahan supaya masalah yang sedang dialami konseli tidak menimbulkan masalah baru yang lebih rumit. Setelah itu digunakan fungsi kuratif atau penyembuhan untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli. Setelah proses konseling dilaksanakan dan mencapai hasil maka konselor membiarkan konseli mengembangkan potensinya sehingga dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam salah satunya ditentukan oleh penerapan asas-asas bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islam, diantaranya asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas

kedinamisan, asas keterpaduan, asas keharmonisan, asas keahlian dan asas alih tangan kasus.¹⁰ Sedangkan dalam konteks Islami, asas-asas bimbingan konseling Islam harus berlandaskan Al Qur'an dan Hadist. Asas-asas bimbingan konseling Islam meliputi, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah rohaniyah, asas keseimbangan rohaniyah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan keadilan dan asas pembinaan akhlaqul karimah.¹¹

Jika dilihat dari konteksnya, bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islam memiliki asas-asas yang berbeda. Namun secara hakikat maknanya sama. Beberapa persamaan diantaranya yang pertama, asas kemandirian dengan asas kemaujudan individu yang merujuk pada tujuan bimbingan konseling yakni konseli memiliki kemerdekaan secara pribadi dan diharapkan mampu mengarahkan dan mewujudkan potensi atau fitrah dirinya. Yang kedua, asas keselarasan dan keadilan dengan asas keharmonisan yang menghendaki kegiatan bimbingan konseling didasarkan pada nilai-nilai, norma agama, adat istiadat maupun peraturan yang berlaku supaya dapat berlaku secara adil untuk diri konseli dan dapat mengamalkan nilai dan norma tersebut. Yang ketiga, asas pembinaan akhlaqul karimah dengan asas keahlian yang memandang bahwa hakikat bimbingan konseling adalah membantu dan mengembangkan potensi konseli berdasarkan kaidah-kaidah profesional dan kode etik bimbingan konseling.

2. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

a. Sejarah Behavioristik

Penggunaan istilah *behavioral counseling* pertama kali dikemukakan oleh Krumboltz dari *Stanford University* pada tahun 1964. Ciri-ciri utama konseling behavioristik yang dikemukakan oleh

¹⁰Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, 51.

¹¹Muhammad Anas, *Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*, (Pustaka Education, 2013), 28. <https://books.google.co.id/books>

Krumboltz (1965)¹² adalah proses pendidikan, yaitu kegiatan konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Selanjutnya, teknik dirakit secara individual, yaitu teknik konseling yang digunakan pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli. Dalam proses konseling, penentuan tujuan konseling, proses asesmen, dan teknik-teknik dibangun oleh konseli dengan bantuan konselor. Yang terakhir adalah metodologi ilmiah, artinya konseling behavioral dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling. Konseling menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan kontrol yang tepat.

Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli¹³, yang diantaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari, membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai, konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan serta penetapan tujuan dan tingkah laku dan upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Peran konselor dalam konseling behavioral berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor behavioral biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur

¹² Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 152.

¹³ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 156.

yang mengatasi persoalan tingkah laku individu.¹⁴ Selain itu, konselor juga sebagai model bagi konseli. Sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain. Dasar fundamental proses belajar tingkah laku adalah imitasi. Dengan demikian, konselor adalah model signifikan bagi konseli.

b. *Applied Behavior Analysis (ABA)*

Ivar O. Lovaas adalah seorang psikolog klinis, yang sejak tahun 1964 menggunakan metode Lovaas atau yang lebih sering disebut dengan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)* yang digagasnya dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, kemudian Lovaas mencoba menggunakan metode tersebut untuk melatih anak-anak autis. Definisi untuk ABA adalah pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi perilaku. ABA menyediakan informasi ilmiah yang dapat membantu dalam memandu pendekatan-pendekatan terapi perilaku. ABA dapat merujuk pada setiap terapi perilaku yang memanfaatkan berbagai informasi ilmiah tentang perilaku. Pendekatan ABA dapat diterapkan oleh orang tua, konselor atau terapis.¹⁵

Metode ABA didasarkan pada pemecahan tugas-tugas, termasuk tugas yang kompleks, abstrak seperti komunikasi, dengan menggunakan bahasa menjadi serangkaian langkah secara runtun. Orang tua dan terapis bekerja sebagai tim untuk menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan konsisten. Secara berangsur-angsur, anak autis tidak hanya dapat mengerti ciri dari masalah pokok yang diajarkan namun lebih memfokuskan perhatian, berkonsentrasi dengan lebih efektif, dan dapat belajar dengan lebih mudah.

Salah satu metode intervensi dini untuk anak autis yang diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metode *Applied*

¹⁴ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 157.

¹⁵ Mirza Maulana, *Anak Autis*, 52.

Behavior Analysis (ABA). Kelebihan metode ABA dibanding metode lain adalah sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya bisa dinilai objektif. Pelaksanaannya dilakukan 4 – 8 jam sehari. Melalui metode ABA, anak autis dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat. Misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa, dan seterusnya. Namun yang pertama-tama perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan. Hal tersebut sangat penting agar anak autis dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri (misalnya memaksakan kehendak) menjadi perilaku yang lazim dan diterima masyarakat. Jika latihan tidak dijalankan secara konsisten, perilaku tersebut akan sulit diubah.

Di Indonesia, metode ABA dikenal sebagai Metode Lovaas yang disebarluaskan oleh YAI (Yayasan Autisma Indonesia). Secara berkala, YAI mengadakan pelatihan bagi orangtua penyandang autis agar para orang tua dapat melakukan terapi ketika di rumah. Pelaksanaannya harus tepat dan sesuai dengan teori. Jika terdapat kesalahan maka hasilnya akan merugikan terhadap anak. Program terapi bisa selesai dalam waktu 1 – 2 tahun jika dilakukan secara intensif dan konsisten.¹⁶

Secara umum, tujuan dari program ABA merupakan usaha suatu tim antara terapis, anak dan orang tua, mengajarkan kepatuhan, misalnya duduk dan siap apabila diminta, mengurangi perilaku agresif dan mengajarkan kemampuan repetitif secara umum. Setelah itu perkenalkan anak lain atau teman sebaya sebagai contoh nyata, mengajarkan suatu cara untuk berkomunikasi seperti berbicara, melalui gambar maupun bahasa isyarat, mengajarkan anak bermain secara mandiri atau dengan anak yang lain, mengajarkan kemampuan pra-sekolah, misalnya menggunting, menempel, duduk di kursi atau lantai, mengajarkan kemampuan bantu diri, seperti ke kamar mandi, mengajarkan kemampuan bersosialisasi, seperti

¹⁶Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 21.

menyapa, mengajarkan kemampuan motorik kasar dan halus, mengajarkan bahasa reseptif/ekspresif, seperti kata benda, kata kerja dan kata sifat untuk kemampuan memulai pembicaraan. Kemampuan yang telah diajarkan kemudian digeneralisasikan kepada orang lain dan situasi lainnya. Metode ABA bertujuan untuk mengajarkan anak untuk dapat berkomunikasi dua arah secara aktif, bersosialisasi dalam lingkungan umum, menghilangkan atau meminimalisir perilaku yang tidak wajar, serta mengajarkan kemandirian.

c. Teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Teknik ABA yang berdasarkan pada modifikasi tingkah laku menggunakan urutan A-B-C. A atau *Antecedent* (pra-kejadian) adalah pemberian intruksi, seperti pertanyaan, perintah, atau visual. Berikan waktu tiga sampai lima detik untuk anak penyandang autisme memberi respon. Intruksi diberikan untuk memperhatikan bahwa anak penyandang autisme dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah). Suara dan intruksi harus jelas, dan tidak diulang. Permulaan intruksi, gunakan satu kata perintah. B atau *behaviour* (perilaku) adalah respon anak. Respon yang diharapkan harus jelas dan anak harus memberi respon dalam tiga detik. Hal tersebut dapat meningkatkan perhatian. C atau *Consequence* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi harus seketika, berupa kata “tidak”.¹⁷

Contohnya, untuk respon yang benar, apabila terapis memberikan intruksi untuk tepuk tangan (A) dan si anak menepuk tangan (B), maka terapis berkata “bagus” (C) sebagai imbalan positif. Untuk respon yang salah, apabila terapis memberikan intruksi untuk tepuk tangan (A) dan si anak melambaikan tangan (B), maka terapis berkata “tidak” (C). Tidak ada respon, apabila terapis memberikan intruksi untuk tepuk tangan (A) dan si anak tidak mengerjakan apapun (B), maka terapis mengatakan “lihat” atau “dengar” (C)

¹⁷Mirza Maulana, *Anak Autis*, 54

Reinforcers adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku, dimana akan memungkinkan perilaku tersebut untuk terulang dalam kondisi yang sama atau konsekuensi yang akan menambah frekuensi terjadinya perilaku tersebut. *Reinforcers* bersifat positif berupa pujian atau hal-hal yang disenangi anak-anak dan diberikan ketika anak autis mengerjakan atau memberi respon sesuai perintah yang diberikan oleh terapis. Sedangkan *prompt* adalah bantuan kepada anak agar dapat menjawab atau memberikan respon dengan benar, kemudian diberikan *reinforcers* yang positif. *Prompt* yang biasa diberikan dalam bentuk fisik, model (meniru), verbal (mengucapkan kata), gestural (isyarat) dan posisional. *Prompt* diberikan ketika anak autis tidak dapat mengerjakan atau memberi respon terhadap perintah yang diberikan oleh terapis.

3. Autisme

a. Pengertian Autisme

Kata autis berasal dari bahasa Yunani yang artinya sendiri. Istilah autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang mengalami perkembangan tidak normal, khususnya dalam melakukan interaksi dengan orang lain.¹⁸ Autisme merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau dalam masa perkembangan sehingga dapat menyebabkan anak tersebut terisolasi dari kehidupan sosial. Terdapat tiga jenis interaksi sosial yang mencirikan anak mengalami gangguan autisme yaitu *Aloof* (bersikap menjauh dan menyendiri), *Passive* (bersikap pasif), *Active and Odd* (bersikap aktif namun aneh).¹⁹ Autisme dipandang sebagai kelainan perkembangan sosial dan mental yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak akibat kerusakan selama pertumbuhan fetus, atau saat

¹⁸ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1. <https://books.google.co.id/books>

¹⁹ Fatma Laili Khoirun Nida, "At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam," *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* 1, no.2 (2013), 170.

kelahiran. Gangguan mental pada anak autis dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), anak berbakat (*gifted*), dan anak genius (*extremelly gifted*).²⁰

Sebagian dari penyandang autisme mengalami gejala-gejala negatif skizofrenia, seperti menarik diri dari lingkungan sosial dan lemah dalam berpikir. Rendahnya kemampuan mental pada anak autis berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Dilihat dari segi sosial kemasyarakatan, anak penyandang autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri daripada bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak-anak autis sangat terobsesi dengan benda mati. Selain itu, anak autis tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.

Sedangkan dari segi perilaku, anak-anak penyandang autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap suatu dorongan eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuh secara tidak wajar, seperti menepukkan tangan, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk anggota tubuh. Kemungkinan timbulnya tindakan tersebut berasal dari kurangnya kemampuan anak autis untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain juga sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangan.

b. Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autisme dapat berasal dari faktor neurologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya gangguan tersebut terjadi dalam tiga bulan pertama pada masa kehamilan, jika pertumbuhan sel-sel otak di

²⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

beberapa tempat tidak sempurna. Hal tersebut dapat disebabkan oleh virus (*toxoplasmosis*, *cytomegalo*, rubela dan herpes) atau jamur (*candida*) yang ditularkan melalui ibu ke janin. Atau dapat juga disebabkan oleh zat polutif yang terhirup atau dikonsumsi oleh ibu ketika sedang mengandung sehingga meracuni janin. Kekurangan jumlah sel otak tersebut sulit untuk diperbaiki. Namun setiap penyandang autisme memiliki cara berbeda untuk mengatasi kekurangan tersebut. Sebaliknya, terdapat makanan tertentu yang memiliki pengaruh memperberat gejala. Terdapat penyandang yang menderita gangguan pencernaan, metabolisme, serta imunodefisiensi dan alergi.²¹ Autisme juga dapat diakibatkan oleh kejadian ketika melahirkan, kekurangan oksigen, kondisi selama kehamilan seperti pembentukan otak yang kecil dan kelainan metabolisme.

c. Terapi Anak Autis

Pada pengaturan autisme dimulai dengan pengaturan diet. Pemilihan makanan dan restriksi diet adalah langkah awal untuk memperbaiki kesehatan dan perilaku autistik pada anak autis. Kandungan makanan utama yang harus dihindari adalah gluten dan kasein, yang merupakan problematik bagi anak autis karena alergi terhadap gluten dan kasein.²² Respon terhadap makanan yang mengandung gluten dan kasein (susu, gandum dan gula) mengakibatkan reaksi inflamasi yang berpengaruh terhadap otak. Deteksi gejala alergi makanan dan gangguan perkembangan serta perilaku pada anak autis harus dilakukan sejak dini, sehingga pengaruh alergi makanan terhadap autisme yang menyebabkan gangguan perilaku autistik dapat dicegah atau diminimalisir sejak dini. Memperbaiki gangguan perkembangan dan gangguan perilaku pada anak autis dapat dilakukan dengan terapi perilaku.

²¹ Mirza Maulana, *Anak Autis*, 19.

²² Roedi Irawan, *Gangguan Metabolik Otak Pada Autisme Dengan Terapi Nutrisi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 5. <https://books.google.co.id/books>

Anak dengan autisme membutuhkan bantuan atau layanan spesifik untuk meniti tugas perkembangannya.²³ Pada usia 2 sampai 5 tahun, anak penyandang autis cenderung memiliki kebiasaan yang sangat buruk, kemudian sekitar usia 6 sampai 10 tahun, perilaku anak penyandang autis akan membaik. Selanjutnya perilaku tersebut akan kembali memburuk ketika memasuki usia remaja dan akan kembali membaik seiring dengan bertambahnya usia. Anak autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan metode atau teknik dalam terapi anak autis sehingga anak autis memiliki kesempatan untuk memiliki hubungan sosial atau berinteraksi dan secara tidak langsung anak autis mampu mengeksplorasi lingkungannya. Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan suatu metode yang disebut *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk terapi anak autis.

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah sebagai bahan acuan untuk memberikan kritik terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Baik dalam hal kelebihan dan kekurangan, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu, untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang membahas permasalahan yang sama terutama dalam bentuk skripsi, maka peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai implementasi metode Bimbingan Konseling Islam, pendekatan behavioral, metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan terapi untuk anak autis maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Samsul Hilal yang berjudul “Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Purwosari Kudus” . Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Purwosari Kudus

²³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 88.

dilakukan dengan teknik bimbingan kelompok yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pelaksanaan metode kelompok didasarkan pada pertimbangan bahwa metode kelompok sangat efektif bagi siswa berkebutuhan khusus, karena melihat dari keadaan anak yang dibimbingnya sesuai dengan keadaan siswa. Kendala pelaksanaan metode bimbingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purwosari Kudus yaitu faktor individu dan faktor tempat pelaksanaan bimbingan. Kecacatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus merupakan faktor penghambat yang utama dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan oleh SLB Negeri Purwosari Kudus, karena keadaan siswa tersebut sulit untuk menerima informasi atau pengetahuan dari orang lain.²⁴

2. Hasil penelitian Asmaul Husnah yang berjudul “Efektifitas Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Pada Anak Penderita ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) Di Pusat Terapi Terpadu Anak Dengan Kebutuhan Khusus A Plus Jln Blitar No 02 Malang” . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perkembangan perilaku pada anak penderita ADHD mengalami kemajuan setelah melakukan terapi menggunakan metode ABA. Subjek yang semula cukup sulit fokus untuk memperhatikan materi yang diberikan, sulit untuk duduk atau bersikap tenang, jarang menatap lawan bicara jika berkomunikasi, menghindari tugas yang diberikan, berbicara berlebihan, sering memaksa atau menyela, sulit untuk menunggu antrian dan mudah teralihkan perhatian pada rangsangan dari luar yang muncul. Setelah melakukan terapi dengan metode ABA, subjek mengalami kemajuan perkembangan menjadi lebih baik. Hal tersebut membuktikan bahwa terapi ABA efektif diterapkan pada anak penderita ADHD.²⁵

²⁴Samsul Hilal, “Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Purwosari Kudus”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018), 70.

²⁵Asmaul Husnah, “Efektifitas Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Pada Anak Penderita ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) Di Pusat Terapi Terpadu Anak Dengan Kebutuhan Khusus A Plus Jln Blitar No 02 Malang”, (Skripsi,

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan konseling Islam merupakan proses bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam bimbingan konseling Islam seseorang akan dibantu untuk menyalurkan hidupnya antara hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhannya. Supaya dapat memperoleh perubahan dalam berperilaku dengan lingkungan yang baik.

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan salah satu metode intervensi dini untuk anak autis yang diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku. Melalui pendekatan behavioristik dengan metode ABA diharapkan konseli dapat mandiri terhadap dirinya sendiri dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pendekatan behavioristik dengan metode ABA dapat digunakan sebagai terapi untuk anak autis dalam meningkatkan perilaku seperti anak normal. Serta menerapkan nilai-nilai bimbingan konseling Islam untuk mengajarkan nilai keagamaan.

Bimbingan konseling Islam dengan pendekatan behavioristik melalui metode ABA difokuskan untuk membantu anak-anak autis yang memiliki keterbatasan atau keterbelakangan mental untuk berperilaku seperti anak normal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman dan masyarakat. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam pada hakikatnya dapat membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi melalui berbagai macam pendekatan, teknik maupun metode. Sehingga konseli dapat menerima fitrah dirinya dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi secara mandiri. Setelah proses konseling dapat dilakukan penilaian untuk mengetahui hasilnya serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari metode yang digunakan.

Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007), 90, diakses pada 11 Desember 2019, <http://etheses.uin.malang.ac.id/>

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

